

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi olahraga didefinisikan sebagai partisipasi aktif secara sengaja dalam aktivitas fisik yang dilakukan selama waktu senggang dan dapat bersifat rekreasi, kompetitif, serta ditujukan untuk kesehatan dan kebugaran (Borgers, 2016). Partisipasi olahraga merupakan bagian penting dari peningkatan kesehatan masyarakat (Lee et al., 2016). Partisipasi olahraga secara teratur dapat menurunkan angka kematian dan mencegah penyakit kronis, seperti penyakit kardiovaskular, hipertensi, dan diabetes melitus (Wen et al., 2011). Selain itu, partisipasi olahraga memiliki peran penting dalam mengurangi masalah obesitas di seluruh dunia pada masa kanak-kanak dan remaja (Goals, 2003). dimana sekarang obesitas diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mendesak (Wang, Chyen, Lee, Ph, & Lowry, 2008), menurunkan harapan hidup dan kualitas hidup (Daniels, 2009). Di Amerika Serikat, 65,1 persen dari semua orang dewasa berusia 20 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan atau obesitas selama periode 1999–2002 (Children et al., 2004), sedangkan biaya pengobatan langsung (preventif, diagnostik dan pengobatan layanan) yang terkait dengan orang yang kelebihan berat badan atau obesitas diperkirakan mencapai 78,5 miliar *US Dollar* pada tahun 1998 (Finkelstein, Fiebelkorn, & Wang, 2003). Maka, partisipasi olahraga seharusnya dapat dipandang sebagai salah satu cara yang dilakukan orang bisa menjadi lebih aktif secara fisik, sehingga mengurangi berbagai masalah kesehatan masyarakat, yang pada akhirnya akan mengurangi biaya kesehatan pemerintah.

Partisipasi olahraga tidak hanya sekedar berdampak positif bagi kesehatan fisik masyarakat namun melebihi dari itu. Plato (dalam Gould & Carson, 2008) mengemukakan bahwa " *The moral value of exercises and sports far outweigh the physical value*". Dengan kata lain olahraga tidak hanya sekedar bermanfaat untuk kebutuhan fisik. Partisipasi dalam olahraga memiliki potensi terhadap perkembangan positif di masa muda atau *Positive Youth Development* (Turnnidge

et al., 2014). Partisipasi dalam olahraga dikaitkan dengan beberapa hasil positif, seperti peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan kepemimpinan, dan peningkatan harga diri (De, De, & El, 2011; Fraser-thomas et al., 2005). Tak hanya itu, berolahraga juga ternyata bermanfaat untuk mengurangi penyakit mental seperti depresi dan kecemasan (Mammen & Faulkner, 2013), lalu meningkatkan kepercayaan diri, tingkat energi, kualitas tidur, dan kemampuan untuk berkonsentrasi (Bull et al. dan Sustrans dalam VicHealth, 2010, hlm. 3). Dengan demikian, partisipasi olahraga diyakini sebagai instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai positif bagi pembangunan manusia dimana olahraga bersentuhan langsung dengan pembentukan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.

Lebih jauh melalui partisipasi olahraga dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan pengembangan bibit atlet elit di dalam suatu negara dimana partisipasi olahraga dan olahraga elit dipandang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain (Bosscher, Sotiriadou, Universiteit, & Management, 2013). Pada prinsipnya, partisipasi masyarakat dalam berolahraga akan melahirkan (*to supply*) atlet elit, dan atlet elit akan menginspirasi (*to inspire*) masyarakat untuk terus berolahraga (Wicker et al., 2012), terutama jika mereka yang menginspirasi adalah mereka yang sukses (misalnya juara dunia atau peraih medali emas di Olimpiade). Data dengan jelas menunjukkan bahwa partisipasi olahraga di usia muda sangat penting untuk minat dan kesuksesan atlet elit di masa yang akan datang (Mariante, 2017). Singkatnya, semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam olahraga maka akan semakin banyak pula calon atlet bertalenta yang mungkin akan lebih mudah diidentifikasi, dibentuk dan dikembangkan (Nicholson, Hoye, & Houlihan, 2010). Hal tersebut menunjukan bahwa partisipasi olahraga semestinya dapat lebih diperhatikan mengingat berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Terlepas dari hal tersebut, partisipasi olahraga justru dilaporkan stagnan atau bahkan menurun di banyak negara (WHO, 2010). Beberapa negara Eropa seperti Italia dan Belanda pernah mengalami penurunan partisipasi olahraga (Bottenburg & Sterkenburg, 2005). Sedangkan partisipasi olahraga di negara lain di Eropa, seperti Austria, Finlandia, Portugal (Bottenburg & Sterkenburg, 2005), Inggris (Sport England, 2010) dan Spanyol (Garcia & Llopis, 2011) tetap stagnan.

Di Amerika Serikat, tingkat partisipasi olahraga orang dewasa telah sedikit mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir (Physical Activity Council, 2016). Namun sebaliknya, peningkatan partisipasi olahraga terjadi di Negara Jepang.

Tingkat partisipasi olahraga orang dewasa berusia 20 tahun ke atas di Jepang meningkat dari 41 persen pada tahun 2000 menjadi 48 persen pada tahun 2014 (Sasakawa Sports Foundation, 2014). Peningkatan ini disebabkan oleh partisipasi lansia (usia 60 tahun ke atas) dalam berolahraga yang meningkat dari 41 persen pada tahun 2000 menjadi 58 persen pada tahun 2014, tertinggi di antara semua orang Jepang (Sasakawa Sports Foundation, 2014). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa usia memiliki efek negatif pada partisipasi olahraga (Breuer & Wicker, 2008; Hovemann & Wicker, 2009), dimana bertentangan dengan tren yang diamati di Jepang dari tingkat partisipasi olahraga yang tinggi di antara lansia (Aizawa, Wu, Inoue, & Sato, 2018). Dilansir dari visualcapitalist.com, dengan seperempat populasi berusia di atas 65 tahun lebih menjadikan Jepang sebagai negara dengan populasi lansia terbanyak di dunia (Koop, 2021). Partisipasi olahraga yang tinggi di Jepang juga berdampak kepada perkembangan olahraga prestasi yang sangat baik dimana Jepang merupakan salah satu negara di Benua Asia yang memiliki banyak prestasi olahraga elit di kancah Internasional.

Sedangkan partisipasi olahraga di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian publik, dimana pemaknaan olahraga masih cenderung elitis yaitu berada di seputar atlet, berlatih, mengikuti pertandingan, juara/medali, peringkat dan bonus (Ma'mun, 2014) sehingga belum ditemukan konsep besar pembangunan olahraga yang mendasar sebagai *guidance* dalam upaya meningkatkan partisipasi olahraga dalam masyarakat luas. Fenomena ini dipertegas oleh data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas yang berolahraga hanya sebesar 35,70 persen dalam seminggu terakhir (BPS, 2018). Dalam temuan lainnya, angka partisipasi dalam berolahraga jika ditinjau pada setiap provinsi menggambarkan perbedaan yang cukup mencolok. Provinsi DKI Jakarta misalnya sebagai ibukota negara, penduduk yang berpartisipasi dalam olahraga mencapai 44,93 persen. Angka ini merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya. Hal ini berbanding terbalik dengan provinsi Papua yang menjadi

provinsi dengan partisipasi penduduk berolahraga yang paling rendah dengan persentase sebesar 19,21 persen (BPS, 2018). Disparitas tingkat partisipasi olahraga antar provinsi di Indonesia tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor yang berdampak pada partisipasi olahraga adalah faktor lingkungan (VicHealth, 2010, hlm. 5). Faktor lingkungan yakni keberadaan fasilitas olahraga dan keamanan adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi aktivitas olahraga (Kohl & Hobbs dalam Abd-latif, Mohd, & Omar-fauzee, 2012). Semakin banyak fasilitas olahraga yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga namun sebaliknya, semakin terbatas fasilitas olahraga yang tersedia, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan untuk kegiatan olahraga (Maksum dalam Mulyo, & Kristiyanto, 2019). Pertimbangan seharusnya diberikan kepada aspek pembangunan fasilitas yang memiliki dampak signifikan pada tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga, termasuk penyediaan jalan setapak, jalan konektivitas, dan ruang hijau yang dapat dimanfaatkan untuk berolahraga (Prasetyo, 2013). Dengan demikian, ketersediaan fasilitas olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa keberadaan fasilitas olahraga diyakini berkaitan dengan partisipasi dalam berolahraga (Eriksson, Arvidsson, & Sundquist, 2012; Halonen et al., 2015; Limstrand & Rehrer, 2008; Ranchod, Roux, Evenson, Sánchez, & Moore, 2014). Khususnya jarak yang lebih dekat antara tempat tinggal dengan fasilitas olahraga dikaitkan dengan aktivitas fisik dan olahraga tingkat tinggi (Addy, Wilson, Addy, & Wilson, 2004). Penelitian Salis et al. (dalam Powell, Slater, Chaloupka, & Harper, 2006) menyebutkan bahwa “... *closer proximity and higher density of exercise facilities were significantly associated with increased frequency of exercise*”. Artinya, semakin dekat jarak antara fasilitas olahraga dengan tempat tinggal maka akan meningkatkan kemauan individu untuk berolahraga. Oleh karena itu, banyak negara telah berinvestasi dalam fasilitas olahraga selama beberapa dekade terakhir untuk mempromosikan partisipasi olahraga (Germany, Ståhl, Rütten, Nutbeam, & Kannas, 2002).

Pemerintah selaku pemangku kebijakan memiliki peran penting dalam pembangunan fasilitas olahraga. Di negara-negara Nordic seperti Denmark,

Finlandia, Norwegia dan Swedia, partisipasi olahraga menjadi suatu model kesejahteraan bagi mereka sehingga pemerintah nasional menciptakan kerangka hukum untuk mensubsidi fasilitas olahraga (Bergsgard, Borodulin, Fahlen, & Høyer-kruse, 2017). Undang-undang sekolah yang menuntut bahwa setiap sekolah baru harus memiliki ruang dalam dan luar ruangan yang cocok untuk olahraga dan ruang-ruang ini harus tersedia untuk digunakan oleh klub olahraga (Ottesen & Ibsen 2000). Selanjutnya, fasilitas olahraga seperti stadion sepak bola dan fasilitas olahraga dalam ruangan dibangun di kota-kota besar (Wøllekær, 2007).. Fasilitas olahraga seperti itu sering dibangun atas inisiatif Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, Klub Olahraga dan warga masyarakat yang bersinergis satu sama lain (Bergsgard et al., 2017). Tidak sedikit dana yang dihabiskan untuk pembangunan fasilitas olahraga, namun hal tersebut merupakan sebuah investasi yang baik untuk meningkatkan partisipasi olahraga yang juga akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan negara tersebut.

Dalam meningkatkan partisipasi olahraga selain disebabkan oleh perbedaan dari sisi kuantitas serta kualitas fasilitas olahraga, tentu saja juga disebabkan oleh aspek spasial faktor sosio-ekonomi masyarakat (Beenackers, Kamphuis, Burdorf, Mackenbach, & Lenthe, 2011). Dalam temuan yang lebih spesifik, Godbey et al. (2010), ada beberapa kendala struktural yang sangat berpengaruh dalam akses masyarakat untuk berolahraga salah satunya adalah kondisi finansial masyarakat. Contoh yang sering terjadi, fasilitas olahraga yang tersedia tidak memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam olahraga karena membutuhkan biaya yang terlalu mahal (Wright, 2007). Lalu, fasilitas olahraga yang tersedia lebih sedikit di lingkungan dengan sosio-ekonomi rendah mungkin membatasi partisipasi olahraga (Estabrooks et al., 2003).

Penelitian lainnya menyatakan bahwa keluarga dengan kondisi sosio-ekonomi tinggi berpartisipasi dalam berolahraga lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga dengan kondisi sosio-ekonomi rendah (Scheers, Philippaerts, & Lefevre, 2013). Contoh yang berhasil adalah negara Norwegia dimana budaya olahraga dan rekreasi fisik berakar kuat di masyarakat dan didukung oleh keadaan sosio-ekonomi yang strategis dan fasilitas olahraga yang melimpah (Grima et al., 2017). Maka

tidak mengherankan jika Norwegia memiliki tingkat partisipasi olahraga yang sangat tinggi (Green, Thurston, Vaage, & Roberts, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosio-ekonomi seseorang. Jika ditinjau dari pengertiannya, faktor merupakan keadaan, fakta, atau pengaruh yang berkontribusi pada hasil (Stevenson, 2010). Sedangkan sosio-ekonomi berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya (Soekanto, 2001). Adapun faktor sosio-ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan organisasi dan aktivitas ekonomi (Wirutomo, 2012).

Pendapatan merupakan salah satu faktor sosio-ekonomi. Kondisi finansial sebagaimana menurut Humphreys et al. (2006) sangat berpengaruh terhadap partisipasi olahraga. Rumah tangga dengan ketersediaan sumber daya finansial yang lebih besar akan dapat membelanjakan uangnya pada kebutuhan yang sifatnya rekreasi termasuk di dalamnya kebutuhan untuk berolahraga. Sebaliknya, keluarga kondisi sosio-ekonomi rendah sering mengabaikan partisipasi dalam olahraga, karena mereka menghadapi beban keuangan yang lebih berat (Bittman, 2002). Biasanya, ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi termasuk makanan menjadi semakin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif dan semakin menuntut kualitas yang baik (Rahardja & Manurung, 2008). Maka dengan ini, pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makan dapat mengindikasikan tinggi rendahnya pendapatan yang mana akan berhubungan langsung dengan faktor sosio-ekonomi seseorang.

Faktor sosio-ekonomi lainnya yang mempengaruhi sosio-ekonomi suatu wilayah atau masyarakat adalah kondisi jalan (Johansson, 2005). Semakin baik kondisi jalan maka semakin baik juga kondisi sosio-ekonomi di lingkungan tersebut. Selain itu, kondisi jalan raya telah dilaporkan dalam beberapa penelitian mempengaruhi partisipasi individu dalam berolahraga (Eriksson et al., 2012; Kim, 2012; Limstrand & Rehrer, 2008; Troped et al., 2010). Dengan kondisi topografi yang beragam mengakibatkan kondisi jalan baik yang belum merata di Indonesia

(BPS, 2018) yang juga akan berdampak kepada akses menuju fasilitas olahraga terhambat.

Walaupun faktor sosio-ekonomi tampak bervariasi, namun tingkat pendidikan merupakan salah satu yang paling banyak berpengaruh terhadap sosio-ekonomi (Zhao, Valcke, Desoete, & Verhaeghe, 2012). Selain itu peningkatan pendidikan juga terkait dengan perilaku kesehatan yang positif seperti peningkatan olahraga dan pola makan (Miech & Shanahan, 2000). Menariknya, dalam pendidikan terdapat olahraga pendidikan termasuk didalamnya pendidikan jasmani yang seharusnya memiliki potensi untuk mengembangkan partisipasi olahraga, namun pada kenyataannya seringkali pendidikan jasmani di dalam sekolah masih belum dapat dikatakan optimal bahkan sempat di hilangkan di kelas XII SMK pada tahun 2019 (<https://radarkarawang.id/gerbang-sekolah/tolak-penghapusan-mata-pelajaran-pjok/>).

Selanjutnya orang dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi cenderung lebih banyak menggunakan internet dibandingkan dengan mereka yang berstatus sosio-ekonomi lebih rendah (Saeed, 2016). Bahkan di Selandia Baru, semakin tinggi pendapatan maka membuat seseorang semakin percaya diri dalam membelanjakan uangnya untuk kebutuhan internet (Smith et al., 2008). Dunia olahraga saat ini juga tidak terlepas dari perkembangan internet. Internet menawarkan kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru, mengakses layanan, melakukan hobi dan meningkatkan kualitas hidup termasuk aktivitas fisik (Tyler et al., 2018). Sebab dengan dikembangkannya aplikasi-aplikasi yang berkenaan dengan olahraga memberikan kemudahan dan bantuan dalam partisipasi olahraga.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian mengenai mengenai hubungan ketersediaan fasilitas olahraga serta faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga penting untuk dilakukan. Selain itu, ketersediaan data variabel-variabel penelitian yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dirasa perlu di *update* sebagai bahan informasi masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dengan tepat bagaimana kaitan antara partisipasi masyarakat dalam berolahraga dengan fasilitas olahraga dan permasalahan-permasalahan sosio-ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan karakteristik spasial masing-

masing provinsi di Indonesia dan dapat menjadi *guidance* bagi pemangku kebijakan olahraga khususnya dalam hal meningkatkan partisipasi olahraga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas olahraga dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas olahraga dan faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi:

- 1) Hubungan ketersediaan fasilitas olahraga dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia.
- 2) Hubungan faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia.
- 3) Hubungan ketersediaan fasilitas olahraga dan faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi semua pihak terkait. Manfaat dari segi teori yakni, dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan informasi bagi para pelaku dan akademisi yang perhatian terhadap partisipasi olahraga. Selanjutnya, menambah bahan pustaka baik di tingkat program studi, fakultas, maupun universitas. Terakhir, memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai bahan dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Adapun, manfaat dari segi kebijakan yakni, dapat memberikan arahan dan referensi

khususnya bagi para pemangku kebijakan penelitian ini dalam merencanakan pembangunan dan merancang kebijakan olahraga dengan mempertimbangkan fasilitas olahraga dan faktor sosio-ekonomi karena hal tersebut berkontribusi terhadap angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Selanjutnya, manfaat dari segi praktis, diharapkan dapat dijadikan solusi untuk pemecahan masalah rendahnya angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga dan ketimpangan partisipasi olahraga antar provinsi. Terakhir, manfaat dari segi isu serta aksi sosial, diharapkan mampu memberikan pencerahan pengalaman hidup, yakni mengetahui pentingnya partisipasi dalam berolahraga dan faktor-faktor yang dapat dioptimalkan dalam rangka meningkatkan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi menjelaskan tentang uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab sebagai penjabar dan ketepatan arah pembahasan dalam penelitian, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis yang dilatar belakangi oleh partisipasi olahraga berdampak kepada kesehatan, pembentukan kehidupan kualitas manusia dan kontribusi terhadap pengembangan olahraga prestasi, terjadinya penurunan dan peningkatan partisipasi olahraga di berbagai negara, partisipasi olahraga di Indonesia, fasilitas olahraga merupakan faktor yang mendukung peningkatan partisipasi olahraga, peningkatan partisipasi olahraga karena semakin banyaknya fasilitas dan semakin dekatnya jarak ke fasilitas, peran pemerintah dalam pembangunan fasilitas olahraga, kondisi sosio-ekonomi berdampak kepada partisipasi olahraga, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosio-ekonomi, faktor pengeluaran rumah tangga untuk makan, faktor kondisi jalan, faktor status partisipasi sekolah, faktor akses internet dan alasan mengapa peneliti memilih masalah ini sebagai bahan yang harus diteliti. Selanjutnya di dalam rumusan masalah terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan ketersediaan fasilitas olahraga dan faktor sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga di Indonesia secara parsial maupun simultan. Dalam bab ini juga membahas tujuan penelitian dalam rangka menjawab

rumusan masalah, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis serta struktur organisasi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka yang menjadi dasar teoritis penelitian ini terdiri dari fasilitas olahraga, sosio-ekonomi, pengeluaran rumah tangga erat kaitannya dengan partisipasi olahraga, aksesibilitas jalan mempengaruhi partisipasi olahraga, pendidikan, sekolah dan partisipasi olahraga, kontribusi akses internet terhadap partisipasi olahraga, partisipasi olahraga, bentuk-bentuk partisipasi, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi olahraga, partisipasi olahraga di berbagai negara dan partisipasi olahraga di Indonesia. Penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel ketersediaan fasilitas olahraga, variabel faktor sosio-ekonomi dan variabel partisipasi olahraga. Hipotesis penelitian yang menduga adanya hubungan yang positif antara ketersediaan fasilitas dan faktor sosio-ekonomi dengan peningkatan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga secara partial maupun simultan.

Bab III menguraikan alur pemaparan metode penelitian yang rinci terdiri dari desain penelitian menggunakan *ex post facto* dengan pendekatan penelitian korelasional. Populasi dan Sampel yaitu 34 Provinsi di Indonesia. Selanjutnya, prosedur penelitian dilakukan dengan merumuskan masalah, menentukan sampel, menentukan desain penelitian, melakukan pengumpulan dan *input* data, analisis data dan terakhir menarik kesimpulan. Adapun pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan kegiatan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id. Terakhir, analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dan korelasi berganda.

Bab IV menguraikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Hasilnya, data telah memenuhi uji asumsi klasik sebagai syarat melakukan analisis korelasi *product moment* dan regresi berganda. Selanjutnya ditemukan hasil sebesar 70 persen keragaman variabel partisipasi masyarakat dalam berolahraga dapat dijelaskan oleh variabel ketersediaan fasilitas dan kondisi sosio-ekonomi, sedangkan sisanya sebanyak 30 persen oleh variabel di luar penelitian. Secara simultan dan parsial terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen kecuali variabel ketersediaan fasilitas olahraga dan status partisipasi sekolah. Pembahasan dalam temuan penelitian

menjelaskan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga tidak hanya sekedar mempertimbangkan dari satu faktor pendukung, tetapi akan jauh efektif ketika mempertimbangkan faktor lainnya.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dimana secara simultan terdapat hubungan yang positif antara ketersediaan fasilitas olahraga dan kondisi sosio-ekonomi dengan angka partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel yang dimasukkan ke dalam penelitian juga memiliki hubungan yang positif secara statistik kecuali variabel status partisipasi sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merencanakan pembangunan dan merancang kebijakan olahraga khususnya dalam meningkatkan partisipasi olahraga masyarakat Indonesia.